

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh moderasi keragaman direksi terhadap perencanaan pajak dan nilai perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2019. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan salah satu sektor vital pada pembangunan perekonomian di Indonesia. Data penelitian ini didapatkan dari laporan tahunan yang dipublikasi pada Bursa Efek Indonesia dengan mengakses website resmi <http://www.idx.co.id>. Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Mei hingga Agustus 2020.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu upaya yang ada dalam penelitian ilmiah. Fokus pada penelitian kuantitatif dideskripsikan sebagai suatu proses ringkas dalam pemilahan masalah menjadi sesuatu yang dapat diukur atau dinyatakan dalam angka. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang menguji hubungan antar variabel, menentukan kasualitas dari variabel, menguji teori dan menjadi generalisasi yang mempunyai nilai prediktif yaitu untuk meramalkan suatu gejala (Sugiyono, 2014).

### C. Populasi dan Sampel

Populasi sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2012) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 165 perusahaan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2019. Dari populasi yang ada kemudian dilakukan pengerucutan menjadi sebuah sampel yang akan diolah dalam penelitian ini.

Sampel ialah sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu metode penarikan sampel yang didasari dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2010). Penggunaan teknik ini dikarenakan dalam penelitian ini hanya akan meneliti sampel tertentu yang relevan dengan hipotesis penelitian, sehingga terdapat beberapa kriteria yang akan digunakan dalam penentuan sampel yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2019.
2. Perusahaan manufaktur menyediakan *annual report* secara berturut-turut selama tahun 2015 – 2019.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode tahun penelitian. Hal ini karena akan menyebabkan nilai ETR menjadi nilai negatif sehingga akan menyulitkan perhitungan.

4. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan dengan satuan mata uang Rupiah
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki informasi mencakup data yang dibutuhkan dalam perhitungan variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu data terkait dengan usia dewan direksi dan *board size*.

Berdasarkan kriteria diatas, jumlah perusahaan yang akan menjadi sampel disajikan pada Tabel III.1 di bawah ini.

**Tabel III.1**  
**Kriteria Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.	165
2.	Perusahaan yang tidak terdaftar berturut-turut selama satu periode pengamatan	(16)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan <i>annual report</i> secara berturut-turut selama satu periode pengamatan	(25)
4.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama satu periode pengamatan	(59)
5.	Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan tidak dengan satuan mata uang Rupiah	(30)
6.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan data terkait dengan variabel penelitian (terkait dengan usia dewan direksi dan <i>board size</i> )	(8)
<b>Total Sampel Perusahaan</b>		<b>27</b>
<b>Tahun Pengamatan</b>		<b>5</b>
<b>Jumlah Pengamatan</b>		<b>135</b>

Sumber: Data diolah peneliti, Tahun 2020

#### **D. Penyusunan Instrumen**

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa-apa saja yang menjadi hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Sedangkan operasionalisasi variabel merupakan sebuah konsep yang memiliki variasi nilai yang diterapkan dalam suatu penelitian. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Variabel Terikat (Y)**

Variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat atas adanya variabel bebas (Sugiyono, 2005). Pada penelitian ini variabel dependen (Y) adalah nilai perusahaan.

##### **a. Definisi Konseptual**

Nilai perusahaan atau *firm value* merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang seringkali dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi memberikan pengaruh sehingga nilai perusahaan pun ikut tinggi (Winanto dan Widayat, 2013). Tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari kemakmuran pemilik atau pemegang saham perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang meningkat dapat menunjukkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan berusaha untuk bekerja lebih

keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Herdiyanto, 2015).

b. Definisi Operasional

Nilai perusahaan dapat diukur satunya dilakukan dengan menggunakan Rasio *Tobin's Q*. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin. Rasio ini merupakan konsep berharga dikarenakan menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap mata uang investasi inkremental.

Penelitian yang dilakukan oleh Lindenberg dan Ross (1981) dan Copeland (2002) yang dikutip oleh Darmawati, Rahayum dan Khomsiyah (2004), menunjukkan bagaimana rasio *q* dapat diterapkan pada setiap perusahaan. Black *et al.* dalam Sukamulja (2004) menjelaskan bahwa rasio *tobin's q* yang digunakan, memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya unsur saham biasa saja. Aset yang diperhitungkan dalam *tobin's q* juga menunjukkan semua aset perusahaan tidak hanya ekuitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016), Lestari (2016), Dewanata (2017), Pradnyana (2017), dan Yogiswari (2019), Khaoula (2019) melakukan pengukuran nilai perusahaan dengan menggunakan rasio Tobin's Q dengan rumus:

$$Tobin's Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas ( $EMV = closing\ price \times \text{jumlah saham beredar}$ )

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total ekuitas (*Equity Book Value*)

EMV diperoleh melalui hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun (*closing price*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. Sementara itu EBV diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajibannya (Lastanti, 2014). Perusahaan dengan *Tobin's Q* yang tinggi diinterpretasikan sebagai perusahaan yang memiliki peluang investasi yang lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang lebih tinggi, dan menunjukkan bahwa manajemen aset telah dilakukan dengan baik. Semakin tinggi *Tobin's Q* maka semakin tinggi nilai perusahaan, sehingga dimata investor semakin menarik perusahaan.

#### **b. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas atau *independent variable* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah perencanaan pajak

##### **a. Definisi Konseptual**

Perencanaan pajak merupakan upaya dalam melakukan penghematan dan minimalisasi pajak yang secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak (Suady, 2011).

b. Definisi Operasional

*Effective Tax Rate* (ETR) adalah efektivitas pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, yang digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. Menurut Fatharani (2012) ETR yang semakin rendah dibandingkan dengan tarif pajak statutori maka perusahaan dinilai lebih agresif dalam aktifitas perencanaan pajaknya. Sehingga dapat dijelaskan bahwa  $ETR \leq 25\%$  memiliki arti baik bagi perusahaan karena mampu dalam pemanfaatan sumberdaya perusahaan dalam pengefisiensi pembayaran pajak perusahaan. Namun apabila  $ETR > 25\%$  maka memiliki arti buruk bagi perusahaan karena ketidakmampuan dalam pemanfaatan sumber daya dalam mengefisiensi pembayaran pajak perusahaan sehingga tidak tercapainya keefektifan tarif pajak. Untuk diketahui, 25% adalah tarif pajak statutori yang berlaku dan ditetapkan sejak tahun 2010 seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan Pasal 17 ayat 2a. ETR merupakan proksi negatif. Sehingga ETR memiliki tanda yang berlawanan dengan variabelnya, artinya jika ETR semakin tinggi maka perencanaan pajaknya rendah, sebaliknya jika ETR semakin rendah maka perencanaan pajaknya tinggi (Zulaikha, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyana (2017), Kristina (2018), Khaoula (2019) menggunakan rumus perencanaan pajak yang diprosikan oleh *Effective Tax Rate* yaitu:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

**c. Variabel Moderasi (Z)**

Variabel Moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi baik memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi (Z) yang digunakan dalam penelitian ini adalah keragaman direksi yang diproksikan oleh *board size* dan usia dewan direksi.

Keragaman Direksi:

a. Definisi Konseptual

Keragaman direksi dapat diartikan sebaagai suatu komposisi dari suatu dewan direksi. Komposisi yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan individu yang terlibat didalamnya yang berbeda satu dengan yang lain seperti misalnya perbedaan budaya yang meliputi gender atau jenis kelamin, orientasi seksual, ras, etnis dan umur. Selain itu keragaman direksi sering didefinisikan sebagai pembagian personal diantara anggota yang saling bergantung dalam unit kerja (Jakcson, dan Joshi 2003 dalam Clarke dan Thomas dalam penelitian Indreswari, 2013). Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah *board size* dan usia dewan direksi.



b. Definisi Operasional

1) *Board Size*

Pada penelitian ini ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan yang ditetapkan dalam jumlah satuan. Penelitian terdahulu yang menggunakan alat ukur ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mai (2015), Sari dan Ardiana (2014), Kurniawati (2016).

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \Sigma \text{Anggota Dewan Direksi}$$

2) *Usia Dewan Direksi*

Usia anggota dewan direksi berkaitan dengan kebijaksanaan yang dimiliki (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2007). Kebijaksanaan bertambah seiring dengan usia yang semakin bertambah. Proporsi umur anggota dewan direksi berada pada kisaran 40-50 tahun (Lestari, 2016). Di Indonesia kisaran umur 40-50 tahun merupakan umur produktif, pada periode ini seseorang sudah mencapai dan mempertahankan kepuasan pada karirnya. Selain itu, seseorang yang sudah berusia di atas 40 tahun lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan lebih dalam menentukan keputusan bisnis yang tepat.

Usia (AGE) diukur dengan menggunakan proporsi atas jumlah anggota dewan direksi yang berusia lebih dari 40 tahun, dengan rumus sebagai berikut:

$$AGE (\%) = \frac{\text{Usia di Jajaran Dewan Direksi} \geq 40 \text{ tahun}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Direksi}} \times 100\%$$

Penggunaan alat ukur usia anggota dewan direksi ini juga telah digunakan dalam penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016), Kartikaningdyah (2017), Kristina (2018).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dapat diperoleh secara tidak langsung, hal tersebut berarti data yang diperoleh berupa data yang telah diolah lebih lanjut dan data yang disajikan oleh pihak lain baik dari objek individual maupun dari instansi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015) dokumentasi merupakan suatu teknik yang dapat digunakan dalam rangka memperoleh data dan informasi dalam bentuk berupa buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat menjadi pendukung penelitian. Dimana data dalam penelitian diperoleh dari laporan tahunan yang telah

diterbitkan oleh perusahaan tahun 2015 hingga 2019. Laporan tahunan diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia pada alamat website <http://www.idx.co.id>.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka, yaitu melakukan pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian terdahulu. Data-data tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku, penelitian terdahulu, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Prasetyo, 2013).

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif menurut Sugiono (2014) merupakan suatu metode statistik yang dapat digunakan dalam analisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang mengeneralisir atau berlaku umum.

Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan daftar demografi responden. Gambaran atau deskripsi yang dapat diberikan melalui statistik deskriptif atas suatu data dapat dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, *kurtois* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016).

## 2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk memenuhi persyaratan dalam melakukan analisis regresi. Persyaratan yang dimaksud terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel-variabel yang diteliti telah terdistribusi secara normal atau tidak (Syedila, 2015).

Model regresi yang baik ialah model yang memiliki distribusi normal ataupun mendekati normal, sehingga layak untuk diuji secara statistik. Uji normalitas dapat dilakukan dengan Uji *Normal Probability Plot* (Uji P P-Plot), dengan ketentuan:

- 1) Jika titik-titik menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model dari regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti suatu arah garis diagonal, maka model dari regresi linier tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk menguji normalitas residual dengan uji statistic dapat juga menggunakan uji statistik lain yaitu uji statistik non-parametrik

Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya (Asympt Sig. (2 tailed)), jika nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 maka data pada penelitian tersebut berdistribusi normal.

**b. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan varians dari residual pengamatan yang satu dengan pengamatan lain. Model layak digunakan ketika data bersifat homogen yaitu homoskedastisitas yang terjadi ketika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, tetapi jika data memiliki keberagaman atau bervariasi maka terjadi heteroskedastisitas yang artinya model tidak layak digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016).

Sunarsih (2016) berpendapat bahwa dalam pengujian heteroskedastisitas perlu melakukan Analisis Grafik *Scatterplot* dengan kriteria:

- 1) Apabila terjadi suatu pola tertentu, maka seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebur, bahkan menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2) Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan Grafik *Scatterplot*, pengujian heteroskedastisitas dapat juga menggunakan uji *glejser* yaitu dengan melihat nilai Sig dari setiap variabel independennya. Jika nilai Sig.  $>0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai Sig.  $<0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier tersebut memiliki korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), lalu jika korelasi tersebut ada maka dinamakan adanya problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul sebagai akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Singgih, 2012).

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan *Run Test* dengan SPSS. *Run Test* ialah sebagai bagian dari statistik nonparametik yang digunakan untuk menguji apakah antar residual

terdapat korelasi yang tinggi. Jika tidak terdapat hubungan korelasi antar residual maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghozali, 2013)

*Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis), dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai signifikan  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terdapat masalah autokorelasi.
- 2) Jika hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai signifikan  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terdapat masalah autokorelasi.

#### d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen dengan nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas didalam suatu model regresi dapat dilihat melalui nilai tolerance dan *Variance*

*Inflation Factor* (VIF). Umumnya yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance  $\leq 0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$  (Ghozali, 2011).

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model regresi (*fit test*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah model regresi yang telah terbentuk dinilai layak atau tidak. Pengujian tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan probability F dengan tingkat signifikansi. Apabila model yang diestimasi dapat memberikan penjelasan mengenai pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka model tersebut dapat dikatakan layak. Tingkat signifikansi dalam menentukan nilai adalah sebesar 0,05 dengan derajat kebebasan (df) pembilang = k-1 dan (df) penyebut = n-k dengan keterangan bahwa k merupakan jumlah variabel dan n merupakan jumlah responden. Berikut merupakan kriteria pengujian yang digunakan, yaitu:

- 1) Jika nilai probabilitas F hitung < dari 0,05, maka dikatakan layak:
- 2) Jika nilai probabilitas F hitung > dari 0,05, maka dikatakan tidak layak.



**b. Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan bagaimana kemampuan model untuk menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2005). Koefisien determinasi dinyatakan dalam presentase.

Nilai koefisien korelasi ( $R^2$ ) berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ . Nilai koefisien yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan sangat terbatas. Sementara itu untuk nilai yang mendekati satu memiliki arti yaitu variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

**c. Uji statistik t**

Uji statistik t digunakan untuk melihat apakah ada atau tidaknya suatu pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen. Uji statistik t dapat dilakukan dengan melihat nilai dari signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi, dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  dapat dikatakan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

#### 4. Analisis Regresi Moderasi

*Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi adalah suatu aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Persamaan rumus analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ETR + \beta_2 BSize + \beta_3 Age + \beta_4 ETR_{it} * BSize + \beta_5 ETR_{it} * Age + e$$

Keterangan:

Y	= Tobin's Q
ETR	= Perencanaan Pajak
AGE	= Usia Anggota Direksi
BSize	= <i>Board Size</i>
$\alpha$	= Konstanta
$\beta$	= Nilai koefisien regresi
e	= Error

